



Problematika Pendidikan Di Negara Maju Dan Berkembang

Aminah Yulianti¹, Indah Lestari Damanik², Rafi Cen Siregar³

¹STAI UISU Pematangsiantar, aminahyulianti044@gmail.com;

²STAI UISU Pematangsiantar, indahlestaridamanik28@gmail.com;

³STAI UISU Pematangsiantar, raficen8008@gmail.com;

Article History		
Received: 28 November 2023	Revised: 29 November 2023	Accepted: 29 November 2023

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting baik negara yang sudah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Bagi negara maju, pendidikan digunakan sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas hidup para warga negaranya. Sedangkan bagi negara-negara yang sedang berkembang, pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan mereka dikancah internasional sehingga mereka dapat disejajarkan dengan negara-negara maju. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan (Library Research) yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, arikel jurnal yang berhubungan dengan peran Problematika pendidikan. Negaranegara yang dikategorikan negara maju yaitu negara-negara yang telah menguasai dan memanfaatkan IPTEK canggih dalam kehidupannya. Negara berkembang adalah istilah untuk menjelaskan dan mengkategorikan negara-negara di dunia yang memiliki standar hidup relatif rendah, sektor industry yang kurang berkembang, skor indeks pembangunan manusia atau Human Development Index (HDI) berada pada tingkat menengah ke bawah, dan rendahnya pendapatan perkapita. Dalam dunia pendidikan, hampir mustahil tidak ada problema dalam pelaksanaannya. Ada saja masalah-masalah atau kendalakendala yang dapat kita temui di dalam pendidikan tersebut, baik dari segi pendidik, peserta didik, manajemen, wilayah, lembaga dan hal hal yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut tidak hanya menyerang negara berkembang, tetapi juga di negara maju yang kita fikir mereka sudah mencapai puncak pendidikan yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan di Negara Berkembang, Pendidikan di Negara Maju, Problematika Pendidikan di negara maju dan berkembang

ABSTRACT

Education is a crucial aspect for both developed and developing countries. In developed nations, education is utilized as an effort to continually improve the quality of life for their citizens. Meanwhile, for developing countries, education is implemented as a means to catch up on their international standing, enabling them to be on par with developed nations. In writing this article, the author employs the literature review method (Library Research), which involves collecting data obtained from theories by scrutinizing books and journal articles related to the issues in education. Developed countries are categorized as those that have mastered and utilized advanced science and technology in their daily lives. Developing countries, on the other hand, is a term used to describe nations with relatively low living standards, underdeveloped industrial sectors, Human Development Index (HDI) scores ranging from medium to low, and low per capita income. In the realm of education, it is almost impossible to find a flawless implementation. Various problems or obstacles can be encountered in education, including issues related to educators, learners, management, regions, institutions, and other aspects within the educational domain. These challenges not only affect developing countries but also impact developed nations, contrary to the perception that they have already achieved excellence in education.

Keywords: *Education in Developing Countries, Education in Developed Countries, Issues in Education in developed and developing countries.*



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting baik negara yang sudah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Bagi negara maju, pendidikan digunakan sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas hidup para warga negaranya. Sedangkan bagi negaranegara yang sedang berkembang, pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan mereka dikancah internasional sehingga mereka dapat disejajarkan dengan negara-negara maju.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik. Setiap negara mengembangkan sistem pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Terbentuknya sistem pendidikan merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam latar belakang, seperti: faktor politik, ekonomi, ideologi, sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya. Berbagai negara selalu menghadapi problematika pendidikan yang bertolak belakang dari latar belakang tersebut, baik pada negara maju maupun pada negara berkembang.

Apalagi problematika pendidikan merupakan pembahasan yang luas untuk dikaji, karena pendidikan tidak hanya berlangsung pada lembaga formal seperti di sekolah, madrasah atau tingkat perguruan tinggi saja. Namun problematika pendidikan juga lebih berdampak pada pendidikan informal dan pendidikan nonformal, dalam hal ini disebabkan karena peserta didik lebih awal melalui pendidikannya bersama keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. (Hidayati, N, 2016 : 11)

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan (Library Research), yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku buku, literaturliteratur, catatan-catatan dan laporan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, arikel jurnal yang berhubungan dengan peran Problematika Pendidikan.

Dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memahami, menganalisis, dan menyusun informasi terkait dengan topik penelitian tanpa melibatkan penelitian lapangan atau eksperimen langsung.

Kemudian secara teknis kajian pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Asumsi yang mendasari studi kepustakaan adalah hampir semua kegiatan penelitian bertolak dari ilmu pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa yang dikemukakan ahli lain, dan peneliti memanfaatkan teori teori yang

terdapat dalam khazanah pengetahuan ilmiah untuk kepentingan penelitiannya (Evanorisa, dkk, 2022 : 22-24).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidikan Di Negara Maju

Negara-negara yang dikategorikan negara maju yaitu negara-negara yang telah menguasai dan memanfaatkan IPTEK canggih dalam kehidupannya. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat, ekonomi dan pendapatannya sudah rata-rata tinggi. Perbedaan antara negara terbelakang dengan negara sedang berkembang dan dengan negara maju, bukan didasarkan atas tinggi rendahnya martabat kemanusiaan, akan tetapi berdasarkan atas derajat kemampuan SDM-nya dalam menguasai dan menerapkan IPTEK bagi kesejahteraan manusia yang bersangkutan. (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 2019: 28).

Maka dalam hal ini yang di sebut sebagai negara maju adalah negara yang mampu mengolah berbagai sektor industri yang dimiliki oleh negara lain untuk diolah di negaranya. Selain itu, di negara maju hampir tidak terdapat pengangguran, bukan seperti di negara berkembang. Pasalnya orang yang mrnganggur tetap akan mendapat biaya hidup dari pemerintah. Rugi dong pemerintah, penduduknya tidak melakukan apa-apa tetapi tetap dapat biaya dari pemerintah. Maka dsri itu pemerintah senantiasa menyediakan lapangan pekerjaan jenis apapun itu asalkan semua penduduknya bisa bekerja. Dan ciri-ciri negara maju diantaranya yaitu:

1. Sumber daya alam dimanfaatkan secara optimal.
2. Dapat mengatasi masalah kependudukan.
3. Produktivitas masyarakat didominasi barang-barang hasil produksi dan jasa.
4. Tingkat dan kualitas hidup masyarakat tinggi.
5. Ekspor yang dilakukan adalah ekspor hasil industri dan jasa.
6. Tercukupinya penyediaan fasilitasitas umum.
7. Kesadaran hukum, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dijunjung tinggi.
8. Tingkat pendidikan relatif tinggi.
9. Tingkat pendapatan penduduk relatif tinggi.
10. Tingkat kesehatan sudah baik

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan kualitas penduduk suatu negara. Di negara-negara maju secara umum penduduknya sudah memiliki kesadaran tinggi akan arti penting pendidikan dan penguasaan Iptek. Hal tersebut terlihat dari angka partisipasi belajar penduduk negara-negara maju yang sangat tinggi. Tingginya tingkat pendidikan penduduk di negara maju juga ditunjang oleh sistem pendidikan yang baik dan anggaran pendidikan yang tinggi dari pemerintah.

Tingkat pendidikan masyarakat di negara maju sudah sangat tinggi. Hampir seluruh penduduk bisa membaca dan menulis (melek huruf). Pemerintah mampu memberikan jaminan pendidikan dasar gratis kepada seluruh lapisan masyarakat. Fasilitas pendidikan di negara maju juga tersedia lengkap. Sistem pendidikan yang digunakan lebih menekankan pada kecakapan hidup dan kemandirian peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi di negara maju sudah berkembang dengan pesat. Negara maju memiliki ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu. Para ilmuwan ini diberi fasilitas, seperti laboratorium lengkap dan standar gaji tinggi sehingga bisa melakukan inovasi. Hasilhasil

inovasi sangat bermanfaat di berbagai bidang, seperti produksi, militer, ruang angkasa, kedokteran, maupun pengembangan ilmu pengetahuan.

Problematika pendidikan di negara maju tidak selalu sama, tetapi ada beberapa masalah umum yang dapat diidentifikasi. Negara maju sering dianggap memiliki sistem pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan negara berkembang, tetapi masih ada sejumlah isu yang perlu diatasi. Berikut beberapa problematika pendidikan yang dapat ditemui di negara maju:

Ketidaksetaraan Pendidikan

Meskipun sistem pendidikan di negara maju sering kali berkualitas tinggi, masih ada ketidaksetaraan akses pendidikan. Faktor-faktor seperti ekonomi, geografis, dan latar belakang sosial dapat mempengaruhi akses dan kesempatan belajar. (Agustiar Syah Nur, 2001 : 14) Solusi : Memberikan beasiswa dan dukungan keuangan kepada keluarga dengan pendapatan rendah untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke pendidikan. Menerapkan program bimbingan dan dukungan tambahan. Program-program seperti mentoring dan bimbingan akademik dapat membantu siswa yang berisiko untuk mengejar pendidikan mereka. Meningkatkan akses teknologi. Memberikan akses ke perangkat komputer dan internet untuk mengatasi kesenjangan digital.

Biaya Pendidikan Tinggi

Di beberapa negara maju, biaya pendidikan tinggi bisa sangat mahal. Hal ini dapat mengakibatkan beban finansial yang berat bagi mahasiswa dan keluarga mereka. Beban utang mahasiswa juga menjadi masalah yang signifikan. Solusi: Memperluas program beasiswa dan bantuan keuangan untuk mahasiswa yang membutuhkan. Pembiayaan Pendidikan yang terjangkau, menyusun kebijakan yang mengendalikan biaya pendidikan tinggi dan mengurangi utang mahasiswa.

Teknologi Dalam Pendidikan

Meskipun teknologi telah memainkan peran penting dalam meningkatkan pendidikan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum selalu merata di seluruh negara maju. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan akses internet. Solusi: Memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet dan juga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam pengajaran dan pembelajaran.

Stres Akademik

Persaingan ketat dalam sistem pendidikan di negara maju dapat menyebabkan tingkat stres akademik yang tinggi pada siswa. Tekanan untuk mencapai hasil yang sangat baik dalam ujian dan penilaian dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental siswa. Solusi: Memasukkan pendekatan kesejahteraan siswa dalam kurikulum dan memfasilitasi akses ke layanan dukungan mental. Dan juga mengintegrasikan kurikulum dengan pendekatan yang lebih seimbang yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan fisik.

Fokus Pada Ujian dan Penilaian

Terlalu banyak penekanan pada ujian dan penilaian dapat mengarah pada pendekatan pembelajaran yang sangat terpusat pada ujian. Hal ini bisa mengurangi kreativitas dan pemecahan masalah dalam pendidikan. Solusi: Menggeser fokus dari ujian dan penilaian yang

sangat kompetitif ke pendekatan pendidikan yang lebih holistik, dengan penekanan pada kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan sepanjang hidup.

Keterlibatan Orang Tua

Tidak selalu mudah melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak di negara maju. Keterlibatan orang tua dapat sangat berpengaruh pada prestasi siswa dan kualitas pendidikan. (Zurriyati dkk, 2021: 1555-1563.) Solusi: pertama, meningkatkan kolaborasi antar sekolah dan orang tua. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan informasi tentang program sekolah. Kedua, meningkatkan komunikasi antar guru dan orang tua. Guru dapat memberikan informasi tentang perkembangan anak secara teratur dan meminta masukan dari orang tua tentang cara terbaik untuk mendukung pembelajaran anak. Dan ketiga, meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak. Orang tua dapat diberikan informasi tentang manfaat keterlibatan mereka dalam pendidikan anak dan cara terbaik untuk mendukung pembelajaran anak. (Adrian., dkk 2017: 147-167).

Penting untuk diingat bahwa solusi yang efektif akan bervariasi tergantung pada situasi spesifik di masing-masing negara maju. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat, juga sangat penting dalam mengatasi problematika pendidikan yang dapat membantu meningkatkan sistem pendidikan di negara maju.

Problematika Pendidikan Di Negara Berkembang

Negara berkembang adalah istilah untuk menjelaskan dan mengkategorikan negaranegara di dunia yang memiliki standar hidup relatif rendah, sektor industri yang kurang berkembang, skor indeks pembangunan manusia atau Human Development Index (HDI) berada pada tingkat menengah ke bawah, dan rendahnya pendapatan perkapita (Ratna Sukmayani, dkk, 2008: 3).

Sedangkan menurut Simon Kuznets dalam Meity Mudikwaty dan Utep Badrusalam negara berkembang adalah ketidakmampuan negara untuk menyediakan tingkat kehidupan yang layak bagi sebagian besar penduduknya, sehingga menimbulkan ketidakmeratanya dari berbagai sektor (Meity Mudikwaty dkk, 2019 : 226).

Jadi yang dapat dikatakan sebagai negara berkembang ialah negara yang belum dapat mencapai tingkat negara maju, tetapi bukan disebut juga sebagai negara yang gagal. Maka negara berkembang ini merupakan negara yang berada di antara negara maju dengan negara gagal. Dan ciri-ciri negara berkembang diantaranya yaitu:

1. Secara politis, pada umumnya baru mengalami kemerdekaan atau lepas dari penjajahan barat
2. Secara ekonomis, pada umumnya miskin dan masih sangat bergantung pada alamnya
3. Secara demografis, pada umumnya padat penduduk dengan tingkat pertumbuhan penduduk karena kelahiran yang tinggi.
4. Secara budaya, kokoh berpegang pada warisan budaya tradisionalnya secara terus menerus.

Kebijakan pendidikan di negara-negara berkembang umumnya berasal dari warisan kebijakan pendidikan kaum kolonial. Dikatakan demikian karena negara-negara berkembang pada saat baru pertama kali merdeka belum sempat membangun kebijaksanaan pendidikannya sendiri berdasarkan kebutuhan realistik rakyatnya. Kemerdekaan yang telah dicapai di bidang politik tidak dengan sendirinya diikuti oleh kemerdekaan di bidang lainnya, lebih-lebih di bidang pendidikan. Di antara ciri-ciri kebijakan pendidikan yang merupakan warisan kaum kolonial adalah:

1. Sifatnya yang elitis atau lebih banyak memberikan kesempatan kepada sekecil masyarakat dan tidak lebih banyak memberikan kesempatan kepada sebagian besar masyarakat.
2. Berorientasi sosio-ekonomik. Orientasi sosio-ekonomik demikian, berkaitan erat dengan jaringan ekonomi internasional di mana negara-negara maju berposisi sebagai sentralnya sementara negara-negara berkembang sekadar sebagai periferalnya.
3. Liberal, rasional, individual, achievement oriented dan social alienated. Ciri-ciri pendidikan demikian, umumnya berbeda dan bahkan berlawanan dengan ciri-ciri masyarakat dan nilai-nilai yang berkembang di negara-negara berkembang. Pendidikannya liberal, padahal masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivisme. Pendidikannya menanamkan rasionalitas, padahal masyarakat di negara-negara berkembang terdapat banyak budaya-budaya yang tidak saja mengembangkan rasionalitas melainkan juga segi-segi emosional dan bathiniah; pendidikannya individual, padahal masyarakatnya menjunjung tinggi kesetiakawanan sosial dan gotong royong; pendidikannya achievement oriented secara sempit sekedar prestasi akademik di kelas; pendidikannya sosial alienated padahal masyarakatnya menginginkan sosialisasi siswa dengan lingkungannya.
4. Tidak berakar pada tradisi dan budaya setempat. Hal demikian sangat memperhatikan, oleh karena pendidikan pada dasarnya adalah pewarisan budaya dan generasi sebelumnya kepada generasi sesudahnya atau penerusnya.
5. Berorientasi pada masyarakat kota, hal ini juga sangat memperhatikan mengingat sebagian besar wilayah negara-negara berkembang justru terdiri dari pedesaan. Orientasi ke kota demikian lambat atau cepat, langsung maupun tidak langsung bisa menjadikan penyebab lulusan-lulusan pendidikan lebih tertarik dengan kehidupan kota ketimbang bangga membangun desanya.

Ketimpangan-ketimpangan inilah yang menjadi problema pendidikan di negaranegara berkembang di mana problem-problem tersebut lebih banyak disebabkan oleh ketidaksiapan suatu negara dalam menjalankan sistem pemerintahan khususnya dalam sektor pendidikan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan dalam memajukan sebuah peradaban.

Problematika pendidikan di negara berkembang seringkali lebih kompleks dan beragam daripada di negara maju. (Tadjab, 1994: 121) Negara berkembang menghadapi sejumlah tantangan unik dalam upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka. Berikut adalah beberapa problematika umum yang sering dihadapi oleh negara berkembang dalam konteks pendidikan:

Akses Terbatas

Banyak anak di negara berkembang tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas karena alasan seperti jarak geografis, kurangnya fasilitas pendidikan, dan biaya pendidikan yang tinggi. Masalah ini dapat diperparah oleh kondisi sosial seperti pernikahan anak, pekerja anak, dan diskriminasi gender. Solusinya, dengan cara meningkatkan aksesibilitas. Membangun lebih banyak sekolah, khususnya di daerah pedesaan, dan menyediakan transportasi yang terjangkau bagi siswa. Program beasiswa dengan memberikan beasiswa dan bantuan keuangan kepada keluarga miskin untuk memastikan bahwa semua anak bisa bersekolah.

Kualitas Rendah

Sekolah di negara berkembang sering kali memiliki fasilitas yang buruk, guru dengan kualifikasi yang rendah, dan kurikulum yang ketinggalan zaman. Kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang tidak memadai, dan standar pendidikan yang lemah dapat menghasilkan pendidikan berkualitas rendah. Solusinya: Melakukan pelatihan dan pengembangan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengupdate kurikulum agar lebih relevan dengan tuntutan zaman dan dunia kerja.

Kurangnya Fasilitas dan Infrastruktur

Banyak sekolah di negara berkembang tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti bangunan yang aman, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Infrastruktur pendidikan yang buruk, seperti jalan dan transportasi yang tidak memadai, dapat menghambat akses pendidikan. Solusi: Meningkatkan infrastruktur sekolah, termasuk pembangunan bangunan yang aman dan fasilitas pendukung lainnya.

Kesenjangan Gender

Masih ada ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di banyak negara berkembang, di mana perempuan sering kali memiliki akses dan kesempatan yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Permasalahan ini dapat berdampak negatif pada partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pengembangan ekonomi. Solusi: Menerapkan kebijakan yang mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan, mengatasi isu-isu seperti pernikahan anak, dan memberikan dukungan khusus untuk siswa perempuan.

Kurangnya Sumber Daya Keuangan

Negara berkembang seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya keuangan untuk pendidikan. Anggaran pendidikan yang terbatas dapat menghambat upaya untuk meningkatkan fasilitas, pelatihan guru, dan materi ajar (Batubara, D. S., 2018: 48-65) Solusi: Meningkatkan anggaran pendidikan untuk pendidikan dalam anggaran pemerintah dan mencari sumber pendanaan tambahan melalui kemitraan dengan sektor swasta atau organisasi internasional.

Kurangnya Pelatihan Guru

Seringkali, guru di negara berkembang mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai atau kualifikasi yang cukup untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Masalah rekrutmen guru yang tidak memadai juga bisa menjadi hambatan, terutama di daerah pedesaan. Solusi: Meningkatkan program pengembangan profesionalisme guru yang efektif. Selain melatih keterampilan yang diperlukan dalam profesi guru, program pengembangan profesionalisme guru juga harus menjadi salah satu persyaratan untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Pelatihan yang efektif dapat membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Kekurangan Bahan Ajar dan Teknologi

Banyak sekolah di negara berkembang tidak memiliki akses yang memadai terhadap bahan ajar, buku teks, dan teknologi pendidikan dan kesenjangan teknologi dapat menghambat kemajuan pendidikan di era digital. Solusi: untuk mengatasi kurangnya bahan ajar adalah dengan mengembangkan bahan ajar digital yang dapat diakses secara online. Hal ini dapat membantu siswa dan guru dalam memperoleh dan menggunakan bahan ajar yang lebih variatif dan interaktif.

Untuk mengatasi problematika pendidikan di negara berkembang, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, sekolah, komunitas, dan organisasi internasional. Upaya kolaboratif ini diperlukan untuk menciptakan perubahan positif dalam sistem pendidikan dan memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi semua anak di negara berkembang (Ramdani, dkk, 2019: 40-48).

D. KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, hampir mustahil tidak ada problema dalam pelaksanaannya. Ada saja masalah-masalah atau kendalokendala yang dapat kita temui di dalam pendidikan

tersebut, baik dari segi pendidik, peserta didik, manajemen, wilayah, lembaga dan hal hal yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut tidak hanya menyerang negara berkembang, tetapi juga di negara maju yang kita pikir mereka sudah mencapai puncak pendidikan yang baik. Problema pendidikan yang dapat ditemukan dari beberapa negara maju yang telah kami paparkan. Permasalahan yang banyak ditemukan dari segi individunya yang kurang bersosialisasi pada orang lain termasuk orang tuanya sendiri yang terlalu sibuk. Mereka yang di berada di negara maju cenderung sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, tanpa memperhatikan bahwa rasa simpati dan empati itu penting untuk mendukung keberhasilan tujuan pendidikan. Apalagi di negara maju, umat beragama sangatlah minim, yang membuat mereka hanya berfokus dengan kemajuan tanpa memperhatikan dunia sosial itu penting. Sedangkan di negara berkembang yang tidak jauh dari kemiskinan, problema yang ditemukan yaitu dari segi pemerataan pendidikan dan kurangnya minat belajar. Mereka yang dari negara berkembang cenderung memikirkan bahwa, pendidikan itu mahal. Sehingga suggesti akan takutnya putus dalam dunia pendidikan karena perihal biaya menghantui dan akhirnya lebih memilih menggunakan uangnya untuk bertahan hidup. Belum lagi kurangnya pendidik yang mau mengajar di pelosok demi pemerataan pendidikan yang menolak karena memandang mayoritas setempat yang tidak sesuai dengannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adrian., dan Syarifuddin, I.M. 2017. *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*: 147-167
- Ali, M. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Grasindo.
- Batubara, D. S. (2018). *Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi guru SD/MI (potret, faktor-faktor, dan upaya meningkatkannya)*. 48-65.
- Evanirosa. dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan/ Library Research*. Bandung: CV. Media Sains.
- Hidayati, N. (2016). *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat*. Edukasia.
- Lubis, R. N. (2018). *Konsep Evaluasi dalam Islam*. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 3(1).
- Mudikwaty, M dan Badrusalam, U. (2019). *Super Complete IPS*. Depok: Sahabat Belajar Cerdas.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, Modul Perspektif Global & Problematika Pendidikan, (Denpasar: Universitas Dwijendra, 2019), h. 28.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. h, 40-48.
- Sukmayani, R. dkk. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Syah A.N. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). *Kontribusi Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) di Sekolah Dasar*. Hal 1555-1563.